Sola Gratia
JURNAL TEOLOGI BIBLIKA DAN PRAKTIKA

*Artikel*

©The Author(s)
**Sola Gratia**
Juli 2025
Vol.6 No.1 421-437
e-ISSN: 2723-2794
p-ISSN: 2723-2786

# Jendela Ontologi[1] Gereja Kristus Tuhan: Merayakan Keunikan di Tengah Keberagaman Denominasi

**Rony Samuel Lere Dawa**
*Sekolah Tinggi Teologi Aletheia*
ronysamuelld@gmail.com

**Keywords**

*GKT; Ontological Window; Heidegger; Ontological Square; Denomination; Interdenomination; Tradition*

GKT; Jendela Ontologi; Heidegger; Alun-alun Ontologis; Denominasi; Interdenominasi; Tradisi

**Article History**

Submitted: Jun, 18, 2024

Revised: Apr, 22, 2025

Accepted: Apr, 23, 2025

**DOI:**
10.47596/sg.v6i1.281

https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/index

**Abstract:**

*Dialectical encounters among denominational diversity with all its uniqueness are completely unavoidable. The Church of Christ the Lord (GKT) is one of the denominations that has its own uniqueness to be thanked and celebrated in the midst of denominational diversity with all its uniqueness. This research argument is compiled using a qualitative research method based on a literature review approach. This article intends to look at the uniqueness of GKT (The Church of Christ the Lord) in the midst of the diversity of existing denominations based on a Heideggerian perspective.*

**Abstrak:**

Perjumpaan dialektis di antara keberagaman denominasi dengan segala keunikannya sepenuhnya tak terhindarkan. Gereja Kristus Tuhan (GKT) merupakan salah satu denominasi yang memiliki keunikan tersendiri untuk disyukuri dan dirayakan di tengah keberagaman denominasi dengan segala keunikannya. Argumentasi penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis pendekatan studi literatur kepustakaan. Artikel ini bermaksud melihat keunikan GKT di tengah keberagaman denominasi yang ada berdasarkan perspektif Heideggerian.

[1] Penulis berhutang terima kasih kepada F. Budi Hardiman atas pemakaian istilah jendela ontologi yang penulis kutip dari buku *Kebenaran dan Para Kritikusnya*.

## PENDAHULUAN

Sejak diinisiasi Allah melalui peristiwa Pentakosta, perjumpaan antar gereja sudah seringkali terjadi. Kisah Para Rasul mencatat perjumpaan gereja Yerusalem dengan bakal gereja di Kaisarea dalam kisah pertobatan Kornelius dan seluruh anggota keluarganya. Di kemudian hari perjumpaan serupa terjadi dengan jemaat di Makedonia yang berujung pada tindakan kasih dengan menolong jemaat di Yerusalem yang sedang mengalami kelaparan. Lalu, ketika gereja semakin melembaga, diawali dengan kisah pertobatan Konstantinus, kelembagaan gereja pun menuntut adanya perjumpaan yang lebih intens, khususnya di wilayah Asia Kecil, sehubungan dengan upaya memformulasikan pengakuan iman berhadapan dengan pengajaran sesat. Dengan demikian, perjumpaan dengan keragaman gereja atau denominasi merupakan keniscayaan. Dari perjumpaan tersebut berujung pada bercampurnya keyakinan, pemikiran-pemikiran dan warisan-warisan tradisi, yang pada akhirnya memunculkan satu wujud identitas baru.

Dalam skema berpikir postmodern, wujud identitas baru ini dikenal dengan istilah *multiplicity*. Aspek *multiplicity* membuka ruang bagi setiap orang untuk melihat segala sesuatu dari berbagai sudut (*angle*), termasuk di dalamnya berkaitan dengan identitas. Adanya ruang kemungkinan untuk melihat segala sesuatu dari berbagai sudut menimbulkan kesulitan bagi sebagian orang, bahkan mungkin banyak orang, untuk menemukan adanya identitas tunggal (*mono-identity*) dari suatu eksisten, oleh karena semuanya makin bercampur (*multi-identity*). Namun, kerapkali menjadi persoalan adalah ketika seseorang tidak lagi melihat keunikan dari identitas yang dimilikinya dalam ruang perjumpaan yang multi, secara khusus dalam ruang interdenominasi. Ketidakmampuan melihat dan merayakan keunikan yang dimiliki dapat memunculkan persoalan rendahnya identitas diri pada seseorang atau kelompok. Dalam konteks denominasi, persoalan ini terlihat jelas ketika satu denominasi bertemu dalam ruang perjumpaan yang multi dengan denominasi lainnya. Kecenderungan menilai praktik-praktik tertentu dari denominasi lain lebih baik, dan mulai membangun *critical opinions* terhadap denominasi sendiri di mana diri menjadi bagian di dalamnya. *Critical opinions* di satu sisi dapat dianggap sebagai sesuatu yang baik bagi pertumbuhan dan pengembangan sebuah denominasi. Namun, di sisi yang lain, *critical opinions* seakan-akan hendak menunjukkan adanya suatu persoalan yang subtle berkaitan dengan identitas, yang memandang diri begitu kecil dan rendah di hadapan denominasi-denominasi lain yang secara kuantitas besar, bahkan sangat besar, dengan segala keunikan-keunikan yang ada di dalamnya.

Demikian halnya dengan apa yang dialami sejumlah hamba Tuhan GKT yang hadir dalam upacara penahbisan pendeta dalam lingkup Sinode Gereja Kristen Kalam Kudus. Dalam upacara penahbisan tersebut diamati meninggalkan kesan yang baik. Kesan baik tersebut kemudian didiskusikan dan berlanjut hingga kepada usulan agar Sinode dapat mengikuti praktik yang dilakukan oleh Sinode Gereja Kristen Kalam Kudus. Untuk itulah artikel ditulis berdasarkan perspektif Heideggerian. Penulisan artikel ini bukan dimaksudkan untuk membenarkan dan/atau mencari kekurangan dari praktik ordinasi pendeta Sinode Gereja Kristen Kalam Kudus, melainkan sebagai cermin untuk merayakan keunikan GKT di tengah keberagaman denominasi yang ada. Artikel ini juga tidak dimaksudkan untuk menilai kekurangan GKT sebagai suatu denominasi tertentu, melainkan sebagai upaya untuk turut berpartisipasi dalam perayaan besar tentang keunikan dan keberagaman gereja, meskipun di dalamnya ada semacam kritik atau usulan konstruktif untuk dirinya keluar dari ruang ontologinya dan masuk ke tengah alun-alun perjumpaan ontologis dengan denominasi lainnya. Perjumpaan dialektis di antara keberagaman denominasi dengan segala keunikannya akan membuatnya makin menghayati keunikan yang dimiliki tanpa terjebak dalam sikap minder.

## METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini penulis mencoba menyusun argumentasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis pendekatan studi literatur kepustakaan. Melalui studi literatur, penulis hendak menggali pemikiran Martin Heidegger seputar konsep ontologi, untuk dapat menarik makna berharga dan mendalam dalam melihat keunikan-keunikan yang dimiliki oleh satu kelompok tertentu dan merayakannya tanpa terjebak dalam jebakan superioritas maupun inferioritas. Kelompok atau denominasi yang menjadi pusat pengamatan penulis adalah Gereja Kristus Tuhan (GKT) tempat penulis diberi kesempatan untuk berkarya dan melayani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Heidegger dan Ontologi

Martin Heidegger merupakan salah satu filsuf fenomenologi yang menyoroti persoalan ontologi, "*doctrine of being*."[2] Berdiri dalam tradisi fenomenologis, Heidegger mencoba menggali makna pada sesuatu yang sedang dimaknai, secara khusus pada *being* itu sendiri, atau *Dasein*. Konsep mengada (*being*) berbicara tentang teori objek,[3] dan jika dikaitkan dengan manusia,[4] maka melalui konsep mengada (*being*) hendak menyingkapkan bahwa manusia memiliki lingkungannya sendiri yang didasarkan pada keadaan eksistensial mengada-di-dalam-dunia (*being-in-the-world*) dalam perjumpaan eksistensialnya dengan yang lain (*being-with*).[5] Dalam konsep *being-in-the-world* manusia menemukan dirinya di dalam dunia dalam cara yang unik dan partikular.[6] Keunikan dan partikularitas manusia tidaklah terisolir, melainkan selalu berada di dalam keterjumpaannya secara eksistensial dengan manusia yang lain. Perjumpaan eksistensial di dalam dunia ini menjadi mungkin terjadi oleh karena eksisten berada di dalamnya, dan perjumpaan tersebut pun dapat terjadi dalam suasana penuh perhatian dan keakraban, di mana jarak yang memisahkan sedang dan telah disingkirkan.[7] Hal ini menjelaskan adanya suatu situasi struktural yang bermakna di mana manusia bertindak dan ada, serta senantiasa memiliki kecenderungan pada suatu perjumpaan dalam cara yang partikular juga.[8] Perjumpaan yang melampaui kesadaran diri eksistensial[9] dengan segala macam keunikan yang menjadi bagian dari subjek, sejak subjek-subjek yang eksistens

---

[2] Martin Heidegger, *Ontology–The Hermeneutics of Facticity*, transl. by John van Buren (Bloomington: Indiana University Press, 1999), 1.

[3] Heidegger, *Ontology-The Hermeneutics of Facticity*, 1.

[4] Heidegger menjelaskan bahwa 'Eksistens tidak pernah merupakan objek, melainkan lebih kepada mengada (being). Lihat Heidegger, *Ontology-The Hermeneutics of Facticity*, 15.

[5] Lihat Martin Heidegger, *Being and Time*, transl. by John Macquarrie and Edward Robinson (New York: Harper & Row, 1962), 84. Lihat juga Nicholas Bunnin and E. P. Tsui-James (eds), *The Blackwell Companion to Philosophy*, 2nd Edition (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2003), 849. Di dalamnya Carman menjelaskan konsep being Heidegger tentang eksistensi manusia yang esensial sebagai 'being-in-the-world.'

[6] Dalam konteks bergereja dapat dikatakan bahwa seharusnya GKT menemukan dirinya yang unik dan partikular dalam perjumpaannya dengan tradisi denominasi lain. Partikularitas semacam ini tidak terisolir, atau tersingkirkan, tetapi mengada dengan partikularitas tradisi denominasi lain untuk dirayakan.

[7] Lihat Heidegger, *Being and Time*, 138-39.

[8] Lihat Hubert L. Dreyfus and Mark A. Wrathall, "Martin Heidegger: An Introduction to His Thought, Work, and Life" in *A Companion to Heidegger*, ed. by Hubert L. Dreyfus and Mark A. Wrathall (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2005), 5.

[9] Emmanuel Levinas, "Martin Heidegger and Ontology," in *Diacritics 26, no. 1* (1996): 17.

bereksistensi dengan segala keunikan yang ada.[10] Dalam hal ini subjek dipahami sebagai satu substansi yang memiliki posisi spesifik dalam keseluruhan wilayah pengada,[11] sebagai sebuah mode eksistensi.[12]

Persoalan ontologis yang sedang disorot Heidegger di sini berkaitan dengan pencarian akan kebenaran yang belum tuntas dan tidak akan pernah tuntas, karena ontologi merupakan keterbukaan pikiran terhadap kebenaran yang dibawa oleh subjek, meskipun di antara ontologi dan kebenaran selalu ada kesenjangan.[13] Ketika kebenaran diklaim sebagai sebuah kebenaran, maka pada saat yang bersamaan kebenaran sedang menyingkapkan keterbatasan pengetahuan manusia untuk memahami realitas kebenaran secara utuh.[14] Terbatasnya pengetahuan menyingkapkan sisi ketidaktahuan manusia untuk memahami kebenaran secara tuntas.[15] Dalam hal ini, konsep kebenaran, atau *aletheia*, dipahami Heidegger sebagai kebenaran yang menyingkapkan diri, atau dalam kosa kata teknis Heideggerian disebut *unconcealment*. *Unconcealment* merupakan dasar dari kebenaran yang menyingkapkan eksistensi dalam dunia yang bermakna.[16] Namun, ketika kebenaran menyingkapkan dirinya, secara paradoks kebenaran tersebut sedang berada di dalam ketertutupannya. Oleh karena itu, Heidegger tidak pernah berhenti untuk mencari kebenaran melalui upaya refleksi filosofis, bukan pada sekumpulan makna yang pakem, melainkan pada kebenaran itu sendiri yang senantiasa siap menyingkapkan diri, atau yang tidak menyembunyikan dirinya. Bagi Heidegger kebenaran bukanlah objek yang ditemukan, melainkan kebenaran itulah yang menyingkapkan diri, atau mewahyukan dirinya.[17]

Meskipun agak berbeda dengan Gadamer, yang mencoba memaknai kebenaran berdasarkan lintasan sejarah, Heidegger justru melihat makna dengan kembali pada refleksi

[10] Levinas, "Martin Heidegger and Ontology," 12.

[11] Levinas, "Martin Heidegger and Ontology," 12.

[12] Levinas, "Martin Heidegger and Ontology," 18.

[13] Lihat F. Budi Hardiman, *Kebenaran Dan Para Kritikusnya: Mengulik Idea Besar Yang Memandu Zaman Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 253.

[14] Memahami realitas kebenaran secara utuh sebagai sesuatu yang valid (*geltung*) merupakan bagian dari kehidupan manusia, sejak manusia sendiri merupakan keberadaan yang senantiasa mencoba menyingkapkan entitas-entitas kebenaran tentang diri yang melekat dan membebaskannya. Ketika kebenaran dipahami dengan tepat dan utuh, sesungguhnya pengetahuan akan kebenaran itu sedang dibukakan atau sedang disingkapkan dengan didasarkan pada mengada-di-dalam-dunia (*being-in-the-world*). Lihat Joshua Fahmy-Hooke, "Heidegger's Critical Confrontation with the Concept of Truth as Validity," *Open Philosophy*, vol. 7, no. 1 (2024):1-20.

[15] Hardiman, *Kebenaran Dan Para Kritikusnya: Mengulik Idea Besar Yang Memandu Zaman Kita*, 239.

[16] Lihat Dreyfus and Wrathall, "Martin Heidegger: An Introduction to His Thought, Work and Life", 10.

[17] Lihat Hardiman, *Kebenaran Dan Para Kritikusnya: Mengulik Idea Besar Yang Memandu Zaman Kita*, 235.

awal dari kebenaran itu sendiri. Tetapi, tidak terhindarkan bahwa untuk melihat makna dengan kembali kepada refleksi awal dari kebenaran, Heidegger pun dipengaruhi oleh perkembangan sejarah makna. Artinya, pemaknaan kebenaran dari kebenaran merupakan warisan, sebagaimana dijelaskan dengan tepat oleh John Caputo,

> We should realize that we are in truth shaped by the presuppositions we inherit. These presuppositions do not bind or blind us but rather give us our perspective, our angle of entry, enabling us to understand in the first place, giving shape to the way the world presents itself to us here and now. Angles do not bend and distort; they give us access. Without them, we would be lost.[18]

Penjelasan Caputo bahwa tradisi makna seseorang sesungguhnya sedang dibentuk oleh presuposisi yang diwariskan kepadanya dengan bertolak dari konsep pemikiran "always already" dari Heidegger, sebagaimana dijelaskan juga oleh Dreyfus dan Wrathall tentang konsep pemikiran Heidegger, bahwa "we always inhabit a shared world, and the way we exist in this world is always essentially structured by others."[19]

Berbagi dunia dan secara esensial terstruktur oleh orang lain merupakan bagian dari konsep "always already", dan konsep "always already" Heidegger yang diwarisi oleh setiap orang telah membuka horizon – meminjam istilah Gadamer – berpikir bahwa setiap orang berdiri di dalam tradisi makna (atau dapat dibaca sebagai tradisi agama maupun denominasi) yang diyakini dalam kamar ontologisnya masing-masing.[20] Atau, dalam skema linguistik Heidegger dapat dipahami bahwa tradisi makna tersebut menyatakan adanya bahasa yang dipahami oleh mengada (*being*) dan merupakan rumah dari mengada (*being*), yang di dalamnya seseorang berdiam.[21] Ide tentang rumah menyatakan tentang adanya stabilitas, yang jika ditarik pada tradisi makna hendak menyatakan adanya stabilitas tradisi secara makna. Tradisi makna yang bukan hanya berupa pemikiran-pemikiran, melainkan juga keyakinan-keyakinan, praktik-praktik, tradisi-tradisi, pengalaman-pengalaman, komitmen-komitmen, dan sejarah.[22]

---

[18] John Caputo, *Philosophy and Theology* (Nashville: Abingdon Press, 2006), 64.

[19] Dreyfus and Wrathall, "Martin Heidegger: An Introduction to His Thought, Work and Life", 7.

[20] Heidegger menjelaskannya sebagai "Thing which is proximally just present-at-hand; such "Things" are encountered from out the world in which they are ready-to-hand for Others—a world which is always mine too in advance." Lihat Heidegger, *Being and Time*, 154.

[21] Lihat John Caputo, "A Maze of Streets and Houses. Language and Philosophy," *Logoi.ph – Revista di filosofia N. I* (2015): 10-17. Diaskes 28 Mei 2024.

[22] Hardiman, *Kebenaran Dan Para Kritikusnya: Mengulik Idea Besar Yang Memandu Zaman Kita*, 241.

Tradisi itu meliputi juga praktik-praktik sosio-historis, seperti otoritas, ritus, spiritualitas, devosi, moralitas, estetika,[23] bahkan termasuk praktik liturgi.[24] Dari kamar-kamar ontologi religius di mana stabilitas makna dipegang dan diyakini, seseorang kemudian mencoba melihat keluar melalui jendela ontologinya kepada jendela-jendela ontologi stabilitas makna, pemikiran dan praktik dari tradisi yang berbeda, yang dalam pemahaman Heidegger ditegaskan, *they are there too, and there with it*.[25]

## Jendela Ontologi Keberagaman Tradisi

Secara filosofis, ontologi dipahami sebagai suatu keputusan pengetahuan untuk menangkap kebenaran dari perspektifnya.[26] Menangkap kebenaran berdasarkan perspektifnya menjelaskan subjektivitas ontologis yang dianut oleh masing-masing tradisi, sejak subjektivitas ontologis tersebut bukan hanya berada di dalam dirinya sendiri melainkan berada dengan yang lain – mengada-di-dalam (*being-in*) adalah mengada-dengan (*being-with*) lainnya.[27] Subjektivitas ontologis yang demikian dianut dan terobjektivikasi dalam kredo dari masing-masing tradisi untuk dilakukan dan dihidupi. Subjektivitas ontologis ini begitu unik, dan keunikan tersebut menjadi *trademark* dari setiap tradisi yang dirayakan. Meskipun demikian, keunikan subjektivitas ontologis tidak menjadikannya sebagai satu-satunya kebenaran yang diakui, oleh karena pengakuan tersebut bertolak dari jendela ontologinya sendiri. Dalam hal ini penulis tidak sedang merelatifkan kebenaran, tetapi mengundang setiap tradisi untuk melihat tradisi lain dengan subjektivitas ontologis yang dianut, baik dalam bentuk keyakinan-keyakinan, tradisi-tradisi, dan praktik-praktik liturgi.

Melihat tradisi lain dengan subjektivitas ontologisnya yang unik, berarti masuk ke dalam ruang intersubjektivitas ontologis dalam perspektif subjektivitas ontologis yang dianut.

---

[23] Lihat Hardiman, *Kebenaran Dan Para Kritikusnya: Mengulik Idea Besar Yang Memandu Zaman Kita*, 227.

[24] O'Meara menjelaskan bahwa di dalam liturgi Heidegger menemukan adanya kemiripan dengan seni dan bahasa yang merupakan modus penyingkapan kebenaran itu sendiri. Bahkan, liturgi itu sendiri merupakan kesempatannya, termasuk kita, untuk memikirkan eksistensi manusia dalam temporalitasnya yang baru setiap hari, bagaikan suara fugue [suatu komposisi musik di mana tema utama diulang-ulang dengan menambahkan sejumlah suara dari alat musik yang berbeda]. Lihat Thomas F. O'Meara, "Martin Heidegger and Liturgical Time," *Worship*, Vol. 59, No. 2 (1985): 126-133.

[25] Heidegger, *Being and Time*, 154.

[26] Hardiman, *Kebenaran Dan Para Kritikusnya: Mengulik Idea Besar Yang Memandu Zaman Kita*, 240.

[27] Heidegger, *Being and Time*, 155.

Di dalam ruang intersubjektivitas ontologis, subjektivitas ontologis menyingkapkan dirinya[28] masing-masing untuk dipercakapkan. Dalam percakapan tersebut bukan untuk menegaskan superioritas suatu perspektif ontologis tertentu, melainkan sebagai wujud dari kesadaran yang *co-existence* untuk saling memperkaya, sebagaimana dijelaskan oleh Heidegger bahwa persepsi seseorang akan jendela ontologis tradisi lain disempurnakan ketika seseorang mengarahkan dirinya kepada jendela ontologi tersebut sebagai jendela ontologi dan mendiskusikannya untuk menimba makna mendalam darinya.[29] Dalam upaya untuk menimba makna mendalam dalam diskursus intersubjektivitas, subjektivitas ontologis semakin diteguhkan dan diperdalam.

Subjektivitas ontologis yang *co-existence* dengan subjektivitas ontologis lainnya menyatakan keunikan dari masing-masing subjektivitas ontologis yang ada. Bahkan ketika subjektivitas ontologis diarahkan kepada sesuatu dan merengkuhnya, tidak berarti membuat dirinya keluar dari wilayah ontologi yang telah membentuknya, melainkan semacam cara mengadanya di luar kamar ontologi dalam perjumpaan dengan subjektivitas ontologis yang berbeda.[30] Artinya, di dalam dimensi subjektivitas ontologis dari masing-masing kamar ontologi dengan segala kekayaannya, tradisi ontologis tersebut tidak sedang dihabisi atau dilenyapkan, melainkan diperkaya, diperdalam dan dirayakan. Dalam hal ini, berdasarkan perspektif Heidegerian, hendak menjelaskan bahwa kepelbagaian subjektivitas ontologis dari masing-masing tradisi tidak sedang digabungkan sebagai cara untuk menetapkan kesatuan atau identitas yang ultimat,[31] karena masing-masing subjektivitas ontologis tradisi yang ada begitu unik untuk dirayakan bersama. Ketika subjektivitas ontologis memusatkan perhatiannya pada keunikan-keunikan yang membedakannya dari subjektivitas-subjektivitas ontologis lainnya, dan bagaimana berelasi dengannya, maka di sana akan ada sebuah perayaan. Memusatkan perhatian pada keunikan dari subjektivitas ontologis dan bagaimana berelasi dengannya, oleh Heidegger disebut dengan istilah *distantiality*.[32] Konsep *distantiality* merupakan upaya untuk membawa dekat sesuatu yang terpisah oleh jarak dengan

[28] Terminologi istilah yang digunakan Heidegger adalah being disclosed itself. Lihat George A. Schrader Jr., "Heidegger's Ontology of Human Existence," *The Review of Metaphysics*, Vol. 10, No. 1 (1956): 35-56.

[29] Lihat Heidegger, *Being and Time*, 89.

[30] Heidegger, *Being and Time*, 89.

[31] Band. Schrader Jr., "Heidegger's Ontology of Human Existence," 45.

[32] Lihat Dreyfus and Wrathall, "Martin Heidegger: An Introduction to His Thought, Work and Life", 7.

menyingkirkan ruang yang membuatnya jauh dan menjadikannya siap di dalam genggaman.[33] Meskipun demikian, dalam menjadikannya siap di dalam genggaman bukan berarti sedang menyingkirkan keunikan yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah cara mengada yang cenderung mendekat.[34]

Hal serupa juga dijelaskan Levinas, meskipun dengan sikap kritis, bahwa subjektivitas dipahami sebagai satu substansi yang memiliki posisi spesifik "in the entire domain of being."[35] Di dalam "the entire domain of being", subjektivitas berupaya untuk memahami subjektivitas lainnya[36] dalam ruang perjumpaan ontologis untuk saling memperkaya, bukan saling menyesuaikan. Kesesuaian menempatkan subjektivitas ontologis dari satu subjek tunduk pada subjektivitas ontologis subjek lainnya, yang oleh Heidegger dipandang sebagai sikap yang tidak otentik (*inauthenticity*).[37] Inotentisitas menunjukkan bagaimana otensititas diri yang ontologis sedang tercerap ke dalam subjektivitas ontologis subjek lainnya melalui beragam aktivitas serta dorongan dari orang lain dan pada akhirnya sedang mereduksi otentisitas diri di bawah subjektivitas ontologis subjek tersebut. Jika demikian yang terjadi, maka keunikan dari subjektivitas ontologis yang dimiliki sedang dibiarkan hilang dan diganti dengan keunikan subjektivitas ontologis lain yang bukan menjadi keunikannya. Dalam tataran identitas, maka identitas seseorang atau subjek sedang tereduksi ke dalam identitas seseorang atau subjek lain. Pada akhirnya, identitas menjadi kabur, tidak jelas, bahkan hilang.

## Alun-Alun Perjumpaan Ontologis

Alun-alun perjumpaan ontologis menyatakan adanya perjumpaan intersubjektivitas. Dalam konteks masyarakat Jawa, alun-alun merupakan tempat yang tidak asing terdengar di telinga. Secara etimologis alun-alun berasal dari kata *alun*, atau gelombang.[38] Penjelasan Puspodiningrat tentang alun-alun yang berasal dari kata *alun*, atau gelombang, hendak menjelaskan bagaimana kehidupan manusia diayun-ayunkan oleh gelombang di dalam samudra masyarakat. Tenaga penggerak dari gelombang tersebut adalah angin (beringin) dari segala penjuru mata angin yang tumbuh subur di sekitar alun-alun. Angin pun dimaknai

[33] Lihat Heidegger, *Being and Time*, 140.

[34] Lihat Heidegger, *Being and Time*, 140.

[35] Levinas, "Martin Heidegger and Ontology," 12.

[36] Lihat Levinas, "Martin Heidegger and Ontology," 17.

[37] Heidegger, *Being and Time*, 129.

[38] Lihat Ashadi, *Alun-Alun Kota Jawa* (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017), 99.

sebagai pluralitas aliran yang membawa pengaruh kepada manusia, di antaranya adalah ideologi, agama, ilmu pengetahuan, kepercayaan-kepercayaan dan sebagainya.[39]

Dalam konsep kekuasaan Jawa, alun-alun secara ontologis dipahami sebagai "integrator segala keragaman."[40] Sebagai integrator segala keragaman, alun-alun merupakan tempat terjadinya perjumpaan peran, aspirasi, dan tradisi.[41] Perjumpaan peran, aspirasi, dan tradisi secara eksplisit menjelaskan adanya dimensi subjektivitas ontologis dalam bentuk tradisi maupun aspirasi. Meskipun lekat dengan konsep kekuasaan, alun-alun menjadi tempat perjumpaan bagi terjadinya pertukaran peran, aspirasi, dan tradisi tanpa menafikan keunikan dari masing-masing peran, aspirasi, dan tradisi yang dibawa. Sisi integrator segala keragaman dari alun-alun tidak berarti menyeragamkan segala sesuatu, melainkan bagaimana keragaman yang ada dapat berjalan bersama di dalam segala keunikan yang ada. Dimensi ontologis dari alun-alun sebagai tempat perjumpaan yang mengintegrasikan segala keragaman tidak berarti menafikan keunikan dari masing-masing tradisi. Sebaliknya, subjektivitas ontologis dari masing-masing tradisi ontologis justru semakin diperkaya ketika subjektivitas ontologis tradisi bertemu dengan dimensi subjektivitas ontologis tradisi lainnya. Dimensi perjumpaan menjelaskan bahwa alun-alun sebagai ruang masyarakat (*civic space*) di mana ide, gagasan, pengetahuan dan keyakinan dipercakapkan, dipertanyakan, atau dirayakan oleh beragam masyarakat dengan segala keragaman tradisi pengetahuan, pendidikan, maupun keyakinan. Senada dengan konsep pemikiran tersebut, Reno menjelaskannya dalam tajuk *The Public Square*, bahwa di dalam ruang publik kehidupan publik perlu ditata menuju keberdiaman yang lebih dalam. Keberdiaman yang lebih dalam ini terjadi di dalam komunitas bahasa, keyakinan-keyakinan religius, kehidupan sehari-hari, dan melalui berbagi sumber daya dan tujuan.[42] Hal inilah yang menempatkan alun-alun sebagai ruang perjumpaan ontologis yang saling memperkaya antara satu dengan lainnya.[43]

---

[39] Ashadi, *Alun-Alun Kota Jawa,* 99.

[40] Ashadi, *Alun-Alun Kota Jawa*, 100.

[41] Ashadi, *Alun-Alun Kota Jawa*, 100.

[42] R. R. Reno, "The Public Square," *First Thing*, 217 (2017): 3-7.

[43] Konsep alun-alun sebagai ruang perjumpaan ontologis memiliki kesamaan makna dengan konsep spasialitas Heidegger. Di dalam ruang spasial mengada ada (being-in-the-world) dan mengalami perjumpaan dengan yang lain (being-with-others). Spasialitas juga menyingkapkan adanya jarak yang memisahkan, dan supaya perjumpaan being-with-others dapat terjadi dengan penuh perhatian dan dalam keakraban, maka jarak tersebut perlu disingkirkan, meskipun proses penyingkirannya dilakukan secara hati-hati. Bandingkan dengan penjelasan Heidegger, *Being and Time*, 138-44.

Alun-alun sebagai ruang perjumpaan ontologis merupakan analogi bagi terjadinya perjumpaan ontologis antar subjek dengan segala keberagaman tradisi ontologisnya. Tradisi ontologis lain yang ada dan mengada di sana berjumpa dengan tradisi ontologis lainnya yang juga ada dan mengada. Perjumpaan tradisi ontologis dalam alun-alun ontologis akan terjadi ketika masing-masing subjektivitas ontologis keluar dari ruang ontologisnya masing-masing dan bertemu dalam semangat saling memahami dan merayakan. Di dalam perjumpaan ontologis yang demikian tidak ada yang bertindak sebagai yang *superior* dan memperlakukan yang lain sebagai yang *inferior*, melainkan sejajar.[44] Ketika perjumpaan tradisi ontologis sedang terjadi, bukan berarti tradisi ontologis lainnya sedang didiskriminasikan.[45] Sebab, ketika tradisi ontologis lainnya sedang didiskriminasikan, maka tradisi ontologis tersebut sedang ditempatkan di bawah dari tradisi ontologis lain yang justru membuka peluang bagi terjadinya dominasi kekuasaan.[46] Meskipun pendiskriminasian tradisi ini tidak terhindarkan sejak perjumpaan tradisi ontologis dengan tradisi ontologis yang lain memiliki sisi negatifnya tersendiri, sebagaimana diakui oleh Heidegger.[47] Oleh karena itu, seharusnya perjumpaan tradisi ontologis tersebut merupakan perjumpaan untuk saling merayakan keunikan ontologis yang dimiliki tanpa tereduksi masuk ke dalam tradisi ontologis lainnya, dan menempatkan tradisi ontologis tidak lagi otentik, dengan tercerap masuk ke dalam tradisi ontologis tandingan lainnya yang dianggap lebih superior. Pencerapan semacam ini oleh Heidegger disebut sebagai "the falling (*Verfallen*) dari *Dasein*."[48]

---

[44] Istilah sejajar dalam terminologi Fukuyama disebut dengan *isothymia*. Dalam tradisi Filsafat Yunani, *isothymia* dikaitkan dengan semacam perasaan atau hasrat untuk dianggap sejajar. Menjadi persoalan ketika kesejajaran (ekualitas) tidak diperoleh sehingga membuat seseorang mengupayakan sesuatu untuk dianggap sejajar. Kebalikan dari *isothymia* adalah *megalothymia* (superior). Superioritas pun kadangkala ditempuh dengan berbagai macam tindakan supaya diakui superioritasnya. Lihat Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man* (New York: Free Press, 2006), 185, Kindle.

[45] Heidegger, *Being and Time*, 155.

[46] Heidegger menjelaskan, "What is decisive is just that inconspicuous domination by others whith has already been taken over unawares from Dasein as Beint-with. One belongs to the others oneself and enhances their power." Lihat Hubert L. Dreyfus, "Being-with-Others", in Mark A. Wrathall, ed., *The Cambridge Companion to Heidegger's Being and Time* (New York: Cambridge University Press, 2013), 152.

[47] Lihat Dreyfus, "Being-with-Others," 152.

[48] Mark A Wrathall, "An Overview of Being and Time," 17. Dasein dalam hal ini dapat dipahami sebagai tradisi ontologis.

## Jendela Ontologi Gereja Kristus Tuhan

GKT tumbuh dan berkembang dalam jendela ontologinya yang unik.[49] Keunikan yang terpelihara dari generasi ke generasi sebagai sesuatu yang diwariskan. Keunikan jendela ontologinya terwujud dalam caranya mengatur gereja, dan dalam caranya beribadah, secara khusus dalam caranya berliturgi. Keunikan ini tetapi terpelihara hingga hari ini. Keunikan yang senantiasa didengungkan dan dirayakan dalam konteks liturgi. Menariknya, di dalam satu jendela ontologis yang unik ini terdapat banyak jendela ontologi yang majemuk secara kultural. Keunikan yang dimiliki masing-masing jemaat GKT selayaknya tidak dipandang sebagai ancaman terhadap jendela ontologisnya yang satu itu, tetapi sebagai kekayaan yang harus direngkuh dan dirayakan. Sebaliknya, keunikan dari satu jemaat tidak bisa dipaksakan kepada jemaat lainnya demi menjaga otentisitas masing-masing jemaat. Pemaksaan yang demikian justru akan membuatnya tidak lagi otentik. Masing-masing jemaat GKT memiliki keunikannya sendiri, maka, selayaknya tidak ada jemaat yang merasa *minder* dengan eksistensi jemaat lainnya yang dipandang besar dari segi jumlah jemaat maupun finansial. *Minder* menunjukkan adanya persoalan identitas diri yang kabur, tidak jelas, bahkan cenderung *ngekor* dengan jemaat lainnya. Bahkan, lebih ekstrim lagi, ada semacam perasaan takut yang sedang menggerogoti.[50] Identitas GKT[51] secara bersama seharusnya dibangun di atas ruang besarnya yang satu itu dengan segala keunikan tradisi ontologisnya. Ketika eksistensi dirinya yang satu itu kokoh secara identitas sebagai bagian dari keunikan tradisi ontologisnya, maka di saat itulah dirinya dapat keluar dari kamar ontologisnya untuk masuk ke dalam ruang perjumpaan ontologis dengan denominasi-denominasi lainnya dalam semangat saling memahami dan merayakan.

Dalam perjumpaan eksistensial dengan denominasi lainnya, GKT tidak perlu merasa *minder* oleh karena keunikan ontologis dari denominasi lainnya. Sebab, tradisi ontologis yang dimilikinya begitu unik dan patut dirayakan. Penundukkan dirinya pada keunikan ontologis

[49] Dalam buku ajar katekisasi sidi, Di Atas Dasar Yang Teguh, yang diterbitkan oleh Lembaga Pelayanan dan Pengembangan Mahasiswa (LPPM) STT Aletheia, dijelaskan bahwa GKT merupakan salah satu dari banyak gereja Protestan Injili di dunia. Dalam sejumlah aspek GKT memiliki kesamaan dengan rumpun keluarga besarnya itu. Namun, dalam sejumlah aspek lain, GKT berbeda. Perbedaan yang membuat GKT unik. Lihat Rony Samuel Lere Dawa, "Gerejaku Adalah Gereja Kristus Tuhan (GKT)," Markus Dominggus, ed., *Di Atas Dasar Yang Teguh* (Lawang: LPPM STT Aletheia, 2022), 13-29.

[50] Lihat Dean Caivano and Hailey Murphy, "Revealing and Acting: Anxiety and Courage in Heidegger and Arendt," in *Spectra* vol. 6 no. 1 (2017):1-11. Diakses 1 Januari 2025.

[51] Untuk berbicara tentang identitas GKT secara teologis bukanlah bagian dari pembahasan dari artikel ini oleh karena pembahasan mengenai identitasnya secara teologis juga merupakan bagian dari keunikan tradisi ontologisnya yang seharusnya direngkuh dan dirayakan tanpa merasa minder ketika berhadapan dengan tradisi-tradisi ontologis dari denominasi lainnya.

dari denominasi lain, justru sedang menyingkirkan keunikan ontologisnya yang telah diwariskan kepadanya dari perjumpaan ontologis yang saling memperkaya, dan menjadikan perjumpaan ontologis tersebut sebagai sebuah beban. Bukan hanya sebagai sebuah beban, tetapi secara sadar sedang menempatkan dirinya berada di bawah dari tradisi ontologis denominasi lain.

Sebagaimana di awal dijelaskan alasan mengapa artikel ini ditulis, yakni berkaitan dengan perjumpaan ontologis GKT dengan praktik penahbisan pendeta dari Sinode Gereja Kristen Kalam Kudus. Dalam praktik penahbisan pendeta GKT, jubah dan *collar* memang dipakai terlebih dahulu oleh calon pendeta. Secara teologis, baik jubah maupun *collar* yang dipakai oleh calon pendeta menunjukkan bahwa keberadaan dirinya sebagai pendeta telah diterima dalam lingkup Sinode oleh karena telah melewati *fit and proper tests*. Dalam upacara penahbisan, kepada calon pendeta hanya dikenakan *stola* di pundak sebagai lambang akan tanggung jawab atau beban Kristus yang dipercayakan untuk dipikul dan dijalankan. Alkitab dan seperangkat peralatan Perjamuan Kudus juga diberikan sebagai bagian dari tugas perutusannya untuk memberitakan Firman dan menjalankan sakramen. Berbeda dengan praktik dalam tradisi Sinode Gereja Kristen Kalam Kudus, di mana jubah dan *collar* tidak dipakai terlebih dahulu oleh calon pendeta, tetapi dipakaikan oleh pendeta yang diutus Sinode untuk melaksanakan penahbisan pendeta di hadapan jemaat. Pengenaan jubah dan *collar* di hadapan jemaat seakan-akan hendak menegaskan bahwa status mereka sebagai pendeta sekarang resmi berlaku.

Dengan melihat tradisi penahbisan pendeta di kalangan Gereja Kristen Kalam Kudus begitu unik, menarik, bahkan mengusulkan agar praktik demikian juga dilakukan dalam penahbisan pendeta di kalangan GKT, tanpa disadari sedang menempatkan dirinya berada di bawah dari tradisi ontologis denominasi lain, khususnya tradisi ontologis denominasi Gereja Kristen Kalam Kudus. Berdasarkan pengamatan penulis dari perspektif Heideggerian, GKT seharusnya menghindarkan diri untuk berdiam terlalu lama di kamar ontologis denominasi lain sambil memandang kelebihan-kelebihan dari tradisi ontologis denominasi tersebut, yang dalam ungkapan Heidegger disebut sebagai "dwelling to much on presuppositions." Sebagai satu eksisten seharusnya melihat pada keunikan dirinya sendiri, atau "look at the things themselves"[52] yang diselimuti dengan begitu banyak hal yang sepatutnya disyukuri dan dirayakan. Sebaliknya, memandang rendah keunikan yang dimilikinya, menyingkapkan

[52] Heidegger, *Ontology-The Hermeneutics of Facticity*, 15.

adanya jeritan kecemasan yang tertutup topeng kekaguman di hadapan jendela ontologi denominasi lain. Jeritan kecemasan yang menyingkapkan adanya perasaan *low self-esteem of identity*. Hannah Arendt, rekan sekerja Heidegger, menjelaskan persoalan ini dengan cara yang berbeda, bahwa

> In acting and speaking, men show who they are, reveal actively their unique personal identities and thus make their appearance in the human world, while their physical identities appear without any activity of their own in the unique shape of the body and sound of the voice.[53]

Bahkan lebih jauh dijelaskan lagi oleh Arendt, bahwa penyingkapan tentang "siapa" dalam kontradistingsi dengan "apa" seseorang, atau bisa ditambahkan dengan denominasi sebagai sebuah entitas, yakni kualitas-kualitas yang dimilikinya, karunia-karunia, talenta-talentanya, dan kekurangan-kekurangan yang ditampilkan atau disembunyikan, nampak secara implisit pada apa yang dikatakan atau dilakukan.[54] Dalam hal ini, pernyataan bahwa apa yang dilakukan Sinode Gereja Kristen Kalam Kudus dalam liturgi penahbisan sangat menarik sesungguhnya menyingkapkan apa yang ada di dalam diri, yakni perasaan *minder*. Seharusnya, keunikan yang beragam di dalam kamar ontologinya itu perlu dirayakan. Dirayakan di dalam ruang-ruang praktik bergereja; dirayakan dalam ruang-ruang berliturgi dan beribadah. Merayakan keunikan ontologisnya yang satu itu akan menolongnya melihat jendela ontologi tradisi lain sebagai sebuah kekayaan lain yang begitu beragam di dalam konteks Kerajaan Allah, karena melalui perayaan keberagaman tersebut dirinya terlatih untuk masuk dalam ruang perjumpaan intersubjektivitas ontologis dengan tradisi lain sebagai *the others* dalam alun-alun perjumpaan ontologis.

Namun, sekali lagi yang patut menjadi perhatian adalah ketika dari jendela ontologinya yang unik mencoba melihat jendela ontologi tradisi lain begitu menarik dan sangat memikat. Ketertarikan tersebut membuatnya lupa, bahkan abai dengan kamar ontologinya yang unik. Keunikan yang telah menjadi bagian dari dirinya, dan keunikan tersebut pun ada di hampir setiap denominasi.[55] Karenanya, ketertarikan tersebut

---

[53] Lihat Hannah Arendt, *The Human Condition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1987), 179; lihat juga Caivano and Murphy, "Revealing and Acting: Anxiety and Courage in Heidegger and Arendt," 3.

[54] Lihat Arendt, *The Human Condition*, 179.

[55] Bandingkan dengan pemikiran Arendt yang melihat bahwa setiap manusia dilahirkan unik. Ketika ada seorang manusia dilahirkan di dalam dunia, maka ada satu keunikan baru yang hadir di dalam bentangan waktu dunia. Arendt katakan, "…with each birth something uniquely new comes into the world." Lihat Arendt, *The Human Condition*, 178. Jikalau dikaitkan dengan keberagaman denominasi gereja, maka setiap gereja, meskipun terdiri

sesungguhnya bisa menyingkapkan adanya topeng yang sedang menutupi kecemasan dan perasaan *minder* terhadap keberadaannya yang unik di hadapan jendela ontologi tradisi lain.[56] Faktisitasnya[57] tidak terhindarkan karena sudah menjadi bagian dari keadaannya yang menyejarah, dan karena itu sepatutnya dirayakan. Tanpa bermaksud menggampangkan, respons seharusnya yang muncul adalah ucapan syukur bahwa Allah menyingkapkan realitas-Nya kepada tradisi lain dengan segala keunikannya, sebagaimana Allah yang sama juga menyingkapkan realitas-Nya kepada dirinya dengan segala keunikan yang ada untuk dirayakan. Oleh karena itu, di dalam keunikannya GKT perlu bersyukur, merayakannya dan mengembangkannya, bukan menenggelamkannya. Sebab, pada satu masa, di dalam langit dan bumi yang baru, semuanya akan sama-sama menyembah Allah berdasarkan keunikan tradisi ontologisnya.[58]

## KESIMPULAN

GKT yang satu itu memiliki keunikan secara ontologis. Keunikan tersebut seharusnya menjadi salah satu hal yang patut disyukuri dan senantiasa dirayakan, baik dalam praktik-praktik bergereja, dalam praktik-praktik berliturgi dan beribadah, maupun dalam perjumpaan ontologisnya dengan denominasi-denominasi lainnya. Keunikannya secara ontologis tidak perlu ditenggelamkan ke dalam keunikan tradisi ontologis denominasi lain, oleh karena pada saat yang bersamaan mereka melihat tradisi ontologisnya pun unik. Keunikan-keunikan tradisi ontologis dari denominasi lain seharusnya dilihat sebagai horizon yang meneguhkan tradisi ontologis yang dimiliki, dan terus melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan penghayatan akan kekayaan tradisi ontologis yang dimiliki dalam terang Kitab Suci. Keunikan-keunikan tradisi ontologis yang diamati dari denominasi lain seharusnya dirayakan dalam semangat ucapan syukur kepada Allah yang mengaruniakan semuanya itu kepada Gereja. Gereja yang mampu mensyukuri atas keunikan tradisi ontologis yang dimilikinya adalah gereja yang dapat berdiri masuk ke dalam ruang percakapan ontologis dengan tradisi-

dari begitu banyak jemaat yang bernaung, memiliki keunikannya tersendiri. Keunikan yang tidak dimiliki oleh jemaat yang lain. Dapat dikatakan, keunikan tersebut merupakan *gifted*.

[56] Lihat Heidegger, *Ontology-The Hermeneutics of Facticity*, 15.

[57] Faktisitas dalam pemikiran Heidegger dipahami sebagai terlempar masuk ke dalam dunia, atau istilah yang sering digunakan oleh Heidegger adalah *Dasein* (being-there).

[58] Bandingkan dengan catatan Wahyu 7:9-10 yang menjelaskan bahwa di hadapan takhta Anak Domba akan berdiri sekumpulan besar orang yang tidak dapat terhitung jumlahnya dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, menyerukan "Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba." Segala bangsa, suku, kaum dan bahasa menyingkapkan adanya keunikan tradisi ontologis.

tradisi ontologis lainnya yang unik tanpa merasa takut, kecil maupun minder. Karena semua keunikan itu berasal dari satu Allah yang mengerjakan semuanya di dalam semua, supaya oleh Dia dan kepada Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin!

## DAFTAR PUSTAKA


Arendt, Hannah. *The Human Condition.* Chicago: The University of Chicago Press, 1987.

Ashadi. *Alun-Alun Kota Jawa.* Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017.

Bunnin, Nicholas. and Tsui-James, E. P. *The Blackwell Companion to Philosophy*, 2nd Edition. United Kingdom: Blackwell Publishing, 2003.

Caivano, Dean. and Murphy, Hailey. "Revealing and Acting: Anxiety and Courage in Heidegger and Arendt," in *Spectra* vol. 6 no. 1 (2017):1-11. Diakses 1 Januari 2025.

Caputo, John. *Philosophy and Theology.* Nashville: Abingdon Press, 2006.

_____. "A Maze of Streets and Houses. Language and Philosophy," *Logoi.ph – Revista di filosofia N. I* (2015): 10-17. Diaskes 28 Mei 2024.

Dreyfus, Hubert L. and Wrathall, Mark A., ed. *A Companion to Heidegger*. United Kingdom: Blackwell Publishing, 2005.

Fahmy-Hooke, Joshua. "Heidegger's Critical Confrontation with the Concept of Truth as Validity," *Open Philosophy*, vol. 7, no. 1 (2024):1-20. Diakses 26 Desember 2024.

Fukuyama, Francis. *The End of History and the Last Man*. New York: Free Press, 2006, Kindle.

Hardiman, F. Budi. *Kebenaran Dan Para Kritikusnya: Mengulik Idea Besar Yang Memandu Zaman Kita.* Yogyakarta: Kanisius, 2023.

Heidegger, Martin. *Being and Time*. Transl. by John Macquarrie and Edward Robinson. New York: Harper & Row, 1962.

_____. *Ontology–The Hermeneutics of Facticity*. Transl. by John van Buren. Bloomington: Indiana University Press, 1999.

Levinas, Emmanuel. "Martin Heidegger and Ontology," in *Diacritics 26, no. 1* (1996): 17.

O'Meara, Thomas F. "Martin Heidegger and Liturgical Time," *Worship* 59, no. 2 (1985): 126-133.

Reno, R. R. "The Public Square," *First Thing*, 217 (2017): 3-7.

Schrader Jr., George A. "Heidegger's Ontology of Human Existence," *The Review of Metaphysics*, Vol. 10, No. 1 (1956): 35-56.

Wrathall, Mark A., ed. *The Cambridge Companion to Heidegger's Being and Time*. New York: Cambridge University Press, 2013.